**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Jenis dan Fungsi Lembaga Melalui Model Pembelajaran Kontruktivis di Kelas VII B SMP Negeri 3 Kendari**

**Martini1**

1SMP Negeri 3 Kendari

Email: martiniarul1977@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga Melalui model Pembelajaran Konstruktivis Di Kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis sebagai alternatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga Melalui model Pembelajaran Konstruktivis. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari.

**Kata kunci** : Belajar, Konstruktinis, Funsi, Jenis, Lembaga

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Namun harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran tentang hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 hanya mencapai 42% (17 orang siswa) yang tuntas hasil belajar dan pada tahun pelajaran 2020/2021 hanya mencapai 27% (8 orang siswa). Siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran IPS yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga dengan nilai lebih rendah. Dikatakan berhasil apabila lebih dari 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa kerena guru kurang memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, akibatnya hasil belajar siswa rendah. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan karena akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut perlu diperbaiki agar tujuan KTSP dapat tercapai.

Dalam rangka memperbiki hasil pembelajaran maka penulis akan menggunakan model pembelajaran Konstruktivis. Penerapan model pembelajaran konstruktivis lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (Trianto, 2010:10). Untuk memperbaiki pembelajaran yang dimaksud, penulis memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran konstruktivis dengan tujuan untuk membangun pengetahuan siswa secara langsung.

Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan guru sulit meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga karena: (1) Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. , (2) Guru kurang memahami model pembelajaran, (3 ) Kurangnya pengetahuan guru tentang pengunaan model pembelajaran.

Selain itu, alasan siswa sulit memahami mata pelajaran IPS pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga adalah karena: (1) siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah, (2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ada tiga alasan penulis memilih dan menerapkan model pembelajaran konstruktivis, pertama karena model pebelajaran konstruktivis dapat: (1) mempermudah siswa dalam memahami materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga, (2) siswa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (3) siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Alasan lain yang mendukung pentingnya penelitian ini adalah hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di sekolah tersebut yang masih banyak berfokus pada pengajaran yang bersifat hafalan, kurang memperhatikan aspek proses dan nilai-nilai yang menuntut siswa melakukan kegiatan yang membentuk sikap dan keterampilannya. Padahal sesuai dengan misi KTSP dan IPS sebagai *body of knowledge*. Yang menyangkut aspek produk, proses, dan sikap/ nilai-nilai, maka implementasi pembelajarannya perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara proporsional yang mengisyaratkan pentingnya kegiatan konstruktivis.

Sesuai dengan latar belakang yang dimaksud, penulis tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Jenis dan Fungsi Lembaga Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis di Kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari”. Rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah hasil belajar siswa pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis di Kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga Melalui model Pembelajaran Konstruktivis Di Kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari. Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi guru, dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPS yang dianggap sulit bagi siswa dapat dIPShami lebih mudah oleh siswa, (2) Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga, (3) Bagi sekolah, sebagai masukan yang baik dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS.

**KERANGKA TEORETIK**

**Proses Pembelajaran IPS**

IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Nursid Sumaatmadja (2007: 1. 3) bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan danpengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang makin berkembang dan meluas.Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya.

Dengan cara ini diharapkan, materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para peserta didik daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari Ilmu-ilmu Sosial.Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah ituhubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra (2007: 1. 48) bahwa visi pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan individu peserta dijpdik sebagai “aktor sosial” yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai “warga negara” yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif. Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental serta intelektualnya menjadi warga Negara yang memiliki keterampilan dan kepedulian sosial sertabertanggung jawab terhadap pembangunan nasional dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada secara optimal dan lestari.

Ruang lingkup/scope materi IPS meliputi materi substansi/konten/isi, materi proses, dan materi sikap.Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Materi proses, meliputi: menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, dan melaporkan informasi. Informasi ini meliputi manusia dan lingkungannya. Pengorganisasian materi sikap atau afeksi, di mana ada sistematisasi bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya, sehingga menjadi lebih bermakna. Pengorganisasian materi sikap diharapkan dapat membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah social secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, pengorganisasian materi sikap dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

**Hasil Belajar**

Berbicara tentang hasil belajar tidak lepas dari proses belajar. Seseorang telah mengalami proses belajar tentunya akan memperoleh hasil belajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah diajarkan kepadanya. Kelker dalam Abdurrahman (2003: 37) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pernapasan berbagai masukan berupa informasi.

Djarahma (2002: 11) bahwa belajar adalah proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku. Menurut Gogne dalam Dimyanti (2007: 71) belajar meupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar menurut pandangan Piaget yang berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interksi terus menerus dengan lingkungan, dan lingkungan tersebut mengalami perubahan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya atau sikapnya, terhadap suatu objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: 1. Kognitif atau kemampuan berpikir; 2. Afektif atau sikap dan; 3. Psikomotor atau keterampilan (Murni, 2010: 18).

**Model Pembelajaran Konstruktivis**

Wartono dalam Nurhaisa (2012: 18), berpendapat bahwa konstruktivis merupakan suatu teori atau faham yang menyatakan bahwa siswa harus mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan dalam benaknya untuk membentuk pengetahuan baru. Kemudian Rusman (2010: 54), mengatakan bahwa dalam model konstruktivis belajar dipandang sebagai usaha siswa untuk mencari makna tentang sesuatu untuk dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sunarto (2003: 9), dalam faham konstruktivis kemampuan awal siswa sangat dibutuhkan untuk membangun suatu pengetahuan baru. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti pelajaran dan menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan guru. Penelitian yang dilaksanakan Goldstyein dalam Kokom Komalasari (2007: 27), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, kemampuan siswa sangat penting dalam mengkonstruksi konsep-konsep baru.

Sardiman (2007: 13) mengatakan bahwa dalam model konstruktivis, guru memfasilitasi agar proses konstruksi (pembentukan) pengetahuan terjadi secara optimal. Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang optimal. Menurut Rusman (2010: 58), ada beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh guru, diantaranya: (1) guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan, (2) tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat, (3) guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan kepada siswa bahwa mereka dapat belajar, dan (5) guru harus dapat mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa.

Model konstrutivis menjelaskan bahwa alat bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan obyek dan lingungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya. Pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang ingin mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke otak orang lain. Murid sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami dan mereka rasakan. Bertolak dari pandang di atas maka pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa yang menghendaki adanya pergeseran yang tajam dalam perspektif guru bila berada di depan kelas. Suatu pergeseran dari seorang yang mengajar menjadi seorang fasilitator dan mediator. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melaikan mengajar bergarti pertisipasi siswa dalam membentuk pengetahuan, membentuk makna, dan mencari kejelasan.

**Teori-Teori Pembelajaran Konstruktivis**

Pembelajaran konstruktivis merupakan proses ekuilibrasi antara skema pengetahuan dengan pengalaman baru. Konstruksi pengetahuan siswa meliputi konstruksi personal dan konstruksi perspektif. Kontruksi personal yaitu konstruksi siswa secara individual dengan pengetahuan lingkunganya. Sedangkan konstruksi perspektif adalah proses-proses sosial dala pengetahuan yang mengikut sertakan peran guru dalam proses belajar mengajar siswa di kelas Bodner dalam Ratna Wilis, (2010: 48). Dalam prosesnya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis guru harus aktif dalam menemukan cara-cara untuk memahami konsepsi siswa, menyarankan konsepsi alternatif, menstimulasi keheranan para siswa, dan mengembangkan tugas-tugas kelas dalam mengonstruksi pengetahuan yang baru (Ratna, 2010: 52).

Para konstruktivis sosial, menekankan bentuk-bentuk bahasa untuk mempermuda konstruksi kebermaknaan anak antara lain pertanyaan dengan ujung terbuka, menulis kreatif atas pemahaman yang sudah ada sebelumnya, eksplanasi siswa, dialog kelas dan lain-lain. Model pembelajaran kontruktivis menyarankan kepada guru agar dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas menggunakan tipe siklus belajar dengan pola argumentasi atau menerima pendapat dari siswa. Siswa yang terampil dalam beragumentasi, pasti siswa tersebut pintar pula dalam menalar Lawson dalam Ratna Wilis (2010: 53).

**Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka teori yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari pada penerapan model pembelajaran konstruktivis yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik bahwa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivis guru membimbing siswa pada proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran menjadikan pemahaman siswa pada Peredaran Darah Manusia menjadi baik dengan demikian hasil belajar siswa menjadi meningkat.

**METODE**

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis sebagai alternatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga Melalui model Pembelajaran Konstruktivis Di Kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 di kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari. Jumlah yang aktif sesuai data tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 32 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang akan di selidiki yaitu faktor siswa tentang hasil belajar terhadap materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga yang akan diajarkan dapat meningkat. Sebagai indikator pencapaian hasil belajar siswa, maka akan dilakukan observasi terhadap :

1. Faktor guru, yaitu melihat bagaimana persiapan materi dan kesesuaian model pembelajaran konstruktivis yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.
2. Faktor aktivitas belajar siswa hasil yaitu hasil belajar siswa dinilai melalui tes siklus pada setiap akhir siklus. Jika hasil belajar siswa lebih dari 80% telah mencapai ketuntasan maka hasilnya dinyatakan baik, dan kalau belum maka dijadikan sebuah refleksi untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus, dan setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah data kuantitatif hasil belajar siswa yang digunakan setelah melaksanakan penelitian. Selanjutnya adalah melihat indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu **:** (1) Segi proses skenario pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 80% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik, (2) Segi hasil belajar siswa dikatakan berhasil atau tuntas apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 70 (KKM SMP Negeri 3 Kendari).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari pada tanggal 26 Agustus 2022. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran IPS khususnya pada materi pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga. Masih banyak siswa yang belum menguasai indikator dan kompetensi yang telah diajarkan yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa, oleh sebab itu untuk memecahkan masalah tersebut peneliti mengambil sebuah langkah dengan memperbaiki pola mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis di kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari”.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2022 sampai tanggal 5 September 2022 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 13 September 2022. Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada setiap siklusnya dapat memberikan gambaran yang jelas baik data aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Setiap data akan dianalisis untuk menentukan berhasil atau tidak sebuah proses pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran Konstruktivis pada siswa kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari.

**Pelaksanaan Siklus I**

Pada pelaksanaan yang dilakukan dalam siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk kegiatan tes siklus. Adapun untuk pelaksanaan tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tindakan siklus I berupa hasil Observasi Aktivitas belajar siswa, Aktivitas mengajar guru, dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari analisis tes siklus.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas diamati oleh pengamat atau observer yaitu guru yang telah berpengalaman dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Dari lembar observasi itu selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I hasilnya adalah 76,75% menunjukan kategori baik namun ada beberapa hal yang masih perlu di tingkatkan partisipasi siswa yang membutuhkan peran dari guru itu sendiri.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran akan diamati oleh observer dengan mengisi lembar observasi guru yang telah disediakan. Adapun hal-hal yang diamati oleh observasi adalah dimulai dari kegiatan awal, inti dan akhir berdasar kan model pembelajaran konstruktivis. Pengamatan observer dilakukan secara obyektif dari hasil pengamatan siklus I akan di analis baik pertemuan pertama maupun pertemuan ke dua hasil analisis data pengamatan aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil rata-rata 48 dengan persentase 87,5%.

Hasil belajar siswa ditentukan melalui alat evaluasi yaitu tes siklus I yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 5 September 2022. Tes siklus ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi organ perdaran Jenis Dan Fungsi Lembaga. Hasil belajar siswa pada siklus I terdapat siswa yang memperoleh nilai yang 70 ada sebanyak 12 siswa dengan persentase 37, 5% sedangkan siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,5% . Nilai ini menunjukkan bahwa masih belum bisa dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan bila 75% siswa tuntas atau mendapatkan nilai olehnya itu sebagai guru peneliti perlu adanya perbaikan-perbaikan baik aktivitas guru maupun aktivitas belajar siswa untuk mendapatkan nilai maksimal.

**Refleksi**

Pada siklus I ini guru melakukan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi refleksi ini berguna memberikan makna terhadap hasil perubahan yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi ahir pembelajaran pada siklus I maka ada beberapa hal yang menjadi fokus pada siklus II yaitu bila dilihat dari dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

1. ***Faktor guru***, yang terdiri dari (a) Penguasaan kelas oleh guru sempurnah terutama dalam membangun kegiatan diskusi untuk memperkenalkan konsep maupun apersepsi, (b) Guru belum membagi, mengarahkan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.(c) Penggunaan waktu belum efisien terutama pada saat persentase hasil kerja di depan kelas belum belum semua kelompok dapat melakukanya.,(d) Dalam hal penelitian masih kurang melakukan penelitian secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotor ,(e) Guru belum melakukan penyimpulan dan merangkum pembelajaran dengan melibatkan seluruh siswa (f) Tugas tindak lanjut kurang di rencanakan sejak awal.
2. ***Faktor siswa***. Bila dilihat dari faktor siswa ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan lagi tingkat partisipasi siswa diantaranya, (a) Pada saat kegiatan apersepsi dari 32 siswa yang aktif hanya 32 siswa (b) Pada saat guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran dari 32 siswa yang aktif hanya 32 siswa.(c) Pada saat membentuk kelompok belajar tingkat partisipasi dari 32 siswa yang aktif hanya 32 siswa, dalam menyampaikan gagasan-gagasanya dari 32 siswa yang aktif hanya 32 siswa, (d) Yang tampil beragumentasi dan melakukan penalaran dari 32 siswa hanya 32 siswa yang aktif. Yang meninta bantuan dan bimbingan dari guru dari 32 siswa hanya 32 siswa yang aktif.

**Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari jumat tanggal 6 September 2022. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 03 yang berpedoman pada silabus. Adapun materi yang akan diajarkan pada siklus II pertemuan pertama ini Menghitung Denyut Nadi. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis.

Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu guru meminta siswa menyiapkan kelas dan berdoa. Setelah selesai berdoa guru, guru mengabsen siswa dan meminta siswa untuk menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan memotivasi siswa dengan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yaitu: setelah guru menyampaikan materi pembelajaran di harapkan siswa dapat menghitung denyut nadi sebelum dan sesudah melakukan aktivitas serta siswa dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan denyut nadi. Pada saat kegiatan apersepsi guru mengajukan beberapa pertanyaan. Denyut apakah yang terasa apabila kita menempelkan jari dipergelangan tangan ? dari pertanyaan itu hampir semua kelompok menjawab bahwa itu adalah denyut nadi. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan bahan dan alat belajar seperti timbangan, dan jam dinding. Timbangan digunakan untuk mengetahui berat badan sedangkan jam dinding digunakan untuk menghitung denyut nadi, pada saat itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai alat-alat yang ada di depan kelas seperti “ Jam dinding ini digunakan untuk menghitung apa ?” pertanyaan itu dijawab oleh kelompok I, II, III, IV, V bahwa jam dinding digunakan untuk mengukur jam, dari jawaban itu kelompok VI menanggapi bahwa jawaban itu kurang tepat kerena jam adalah satuan waktu jadi jam dinding itu untuk mengukur waktu. Dari tanggapan itu semua kelompok paham bahwa jam dinding digunakan untuk mengukur waktu, setelah itu guru bertanya lagi “Pada jam dinding ini jarum manakah yang menunjukkan jarum menit dan detik ?” dari pertanyaan itu semua kelompok datang menunjuk didepan dengan tepat karena mereka telah terbiasa melihat jam, kemudian guru menunjuk timbangan dengan mengajukan pertanyaan “Benda apakah ini ? dan digunakan untuk apa ? dari pertanyaan itu tiap-tiap kelompok diberikan waktu untuk berembuk memikirkan jawaban, dari delapan kelompok yang menjawab semua benar. Bahan anda itu adalah timbangan digunakan untuk mengukur berat badan, benda itu sering mereka gunakan.

Mengingat jawaban siswa itu maka tiap-tiap kelompok datang mengukur berat badanya dan mencatatnya setelah kembali dikelompoknya dengan bimbingan guru siswa diberikan contoh menghitung denyut nadi setelah mereka paham guru mengarahkan untuk menempelkan tiga jari tangan pada pergelangan dengan sampai terasa denyutan. Apabila semua telah merasakan maka dengan melihat jam dan mendengarkan aba-aba dari guru siswa menghitung denyutan itu selama 15 detik. Secara bergantian melakukan kegiatan yang sama menghitung denyut nadi dan diulangi sebanyak tiga kali setiap hasil hitungan akan di tulis pada lembar kegiatan siswa, setelah selesai semuanya maka siswa di beri waktu untuk mendiskusikan hasil kegiatanya, dari hasil diskusi itu dapat ditarik kesimpulan awal bahwa denyut nadi setiap orang itu berbeda-beda, kemudian dari kelompok V bertanya apa menyebabkan denyut nadi setiap orang berbeda ?

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan bahwa pembuluh nadi atau arteri denyutanya dapat kita rasakan karena aliran darahnya cukup kuat. Jumlah denyutan nadi tiap orang berbeda-beda, perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin, usia, berat badan, aktivitas, dan kesehatan. Kemudian guru bersama siswa melakukan perbandingan jumlah denyut nadi antara laki-laki dan perempuan, membandingkan denyut nadi dengan orang gemuk dengan kurus, dan membandingkan denyut nadi setelah dan sesudah melakukan aktivitas lari. Dari hasil perbandingan itu rata-rata yang tinggi denyut nadinya adalah laki-laki, orang gemuk, setelah melakukan aktivitas maka jumlah denyut nadi semakin bertambah.

Sebagai tahap aplikasi konsep guru membagikan LKS 03 kepada masing-masing kelompok untuk diselesaikan secara bersama-sama sesuai langkah-langkah yang ada dalam LKS tersebut. Pada saat menyelesaikan LKS guru menentukan waktu dan apa bila waktunya habis maka setiap kelompok akan mempersentasekan hasil kerjanya didepan kelas dan dari kelompok lain menanggapinya pada penampilan pertama yaitu dari kelompok II kejelasanya cukup bagus disusul dari penampilan kelompok VIII, III, V, VI, VII, I, IV dari semua kelompok mempersentasekan hasil kerjanya sebagian besar cukup bagus sesuai dengan yang di harapkan hanya saja tanggapan untuk kelompok yang tampil di depan kelas masih kurang.

Pelaksanaan tidakan siklus II pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 12 September 2022 pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 04) yang berpedoman pada silabus, adapun materi yang akan diajarkan pada pertemuan kedua siklus II Peredaran Jenis Dan Fungsi Lembaga yang dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivis.

Sebelum memulai pembelajaran terlebih dehulu guru meminta siswa menyiapkan kelas dalam rangka untuk mengukuti pelajaran, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi Jenis Dan Fungsi Lembaga, untuk menumbuhkan motivasi dan di dalam diri siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu setelah mempelajari Jenis Dan Fungsi Lembaga maka siswa dapat mengetahui proses peredaran darah manusia, kerja jantung, dan membedakan peredaran darah besar dengan peredaran darah kecil. Untuk memudahkan dalam memantau aktivitas belajar siswa serta membiasakan siswa untuk belajar berkelompok serta kerjasama maka guru mengarahkan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan kelompok belajar munggu sebelumnya. Pada tahap ini siswa sudah melakukanya dengan baik dan memahami apa yang dikehendaki.

Pada kegiatan inti guru membagikan bagan Jenis Dan Fungsi Lembaga untuk diamati dengan seksama, setelah itu guru bersama siswa melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya kepada siswadari pertanyaan itu terjadi proses diskusi di kelas dan muncul beberapa jawaban dari banyak siswa. Siswa tidak lagi ragu menyampaikan gagasanya sesuai apa yang mereka pikirkan, mereka rasakan dan mereka lihat. Dari beberapa jawaban itu maka guru menyimpulkan bahwa cara kerja jantung terjadi proses kontraksi dan relaksasi. Kontraksi pada saat jantung memompa darah jantung menguncup dan relaksasi yaitu pada saat jantung tidak bekerja jantung mengembang. Dengan bantuan dan bimbingan guru tiap-tiap kelompok maju ke depan kelas untuk atur keluar masuknya darah dari jantung keseluruh tubuh sampai kembali ke jantung.

Sebagai tahap pengenalan konsep guru menyampaikan materi pelajaran melalui media pembelajaran bahwa peredaran darah manusia termasuk peredaran darah tertutup karana beredar dari pembuluh darah. Selain itu peredaran darah manusia disebut peredaran darah ganda karena darah beredar melewati jantung dua kali. Cara kerja jantung yang meliputi kontraksi yaitu keadaan jantung saat memompa darah dan relaksasi yaitu keadaan jantung saat tidak memompa darah menguncup. Jika kedua serambi mengembang dan bilik mengembang maka darah dari pembuluh balik akan masuk keserambi. Jika kedua serambi menguncup dan bilik mengembang maka darah dari serambi masuk ke bilik. Jika dua bilik menguncup maka darah keluar dari bilik jantung menuju pembuluh nadi. Peredaran darah manusia terdiri dari peredaran darah kecil dan peredaran darah besar. Pada peredaran darah kecil darah mengalir dari jantung melewati bilik kanan menuju paru-paru dan kembali ke jantung lagi melewati serambi kiri, peredaran darah besar darah mengalir dari jantung melewati bilik kiri keseluruh tubuh dan kembali kejantung lagi melewati serambi kanan.

Untuk tahap aplikasi konsep guru menyediakan LKS 04 pada tiap-tiap kelompok disertai dengan prosedur kerjanya. Pada saat ini tiap kelompok sangat aktif dalam menyelesaikan LKS tersebut sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Setelah selesai tiap kelompok mempersentasekan hasil kerjanya didepan kelas yang secara berurutan kelompok yang tampil adalah mulai kelumpuk I sampai dengan kelompok VIII. Dari hasil penampilan itu selanjutnya hasil kerja siswa diberikan nilai dari hasil kerja samua kelompok menunjukkan hasil yang baik. Untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep maka guru mengajukan pertanyaan secara individu dan tidak boleh saling membantu, dari beberapa pertanyaan dari guru siswa telah mampu menjawab dan menyampaikan gagasan mereka dengan baik.

Sebelum menutup pembelajaran bersama siswa guru menyimpulkan materi dan siswa merangkum materi itudi buku catatan mereka. Siswa sangat antusias merangkum materi karena mereka mengetahui pada pertemuan selanjutnya ada sebuah tes. Dari hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 83,33% pada pertemuan pertama mengalami peningkatan menjadi 87,17% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas guru mendapat hasil yang sangat baik dimana pada siklus pertemuan pertamagan dengan persentase 90,63% meningkat menjadi 93,75% pada pertemuan kedua. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II yaitu 92,19%.

Hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada perolehan nilai yang ada pada hasil tes siklus II yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 13 September 2022 hasil tes siklus II dapat dilihat pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II pada pokok bahasan Jenis dan Fungsi Lembaga dari 32 siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5% yang memperoleh nilai sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5 %. Maka dari itu jika dilihat berdasarkan indikator keberhasilan dimana jika dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai ketuntasan, sehingga pembelajaran dengan penerapan model konstruktivis pada materi pokok Jenis Dan Fungsi Lembaga dalam penelitian ini dapat tercapai.

**Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II selesai guru kemudian berdiskusi dengan observer/ pengamat mengenai hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dengan berdasarkan pada lembar observasi yang telah di isi. Dari Observasi Aktivitas Guru selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis pada materi Jenis dan Fungsi Lembaga telah menunjukkan penguasaan baik. Untuk data hasil Observasi Aktivitas Siswa dan hasil belajar telah menunjukkan respon yang baik selama proses pembelajaran model konstruktivis membuat siswa lebih aktif dan kemampuan berpikir telah dikembangkan dengan baik pada model ini karena tingkat partisipasi siswa sangat tinggi bila dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

**Pembahasan**

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Konstruktivis pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga. Peneliti hari ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Untuk siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus. Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), alat dan media pembelajaran, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya dengan penerapan model Konstruktivis diarahkan agar siswa dapat terlibat secara proaktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengungkapkan gagasan-gagasanya dan pengetahuan awal mereka sehingga proses pembelajaran lebih bermakna yang akan menumbuhkan semangat dan motivasi pada setiap siswa. Pelaksanaan tindakan seperti skenario yang disusun dalam RPP terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti dilakukan sesuai dalam langkah-langkah model pembelajaran Konstruktivis yang terdeiri dari tiga fase yaitu fase eksplorasi dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan awalnya, untuk membentuk minat dan prakarsa serta tetap menjaga keingintahuan mereka tentang topik yang sedang dipelajari, fase pengenalan konsep yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan mendiskusikan suatu konsep yang ditampilkan secara sederhana dapat dipahami dan jelas, dan fase aplikasi konsep tujuanya adalah agar siswa dapat melakukan generalisasi ide-ide ke dalam contoh yang lain dan menguatkan gagasan siswa agar sesuai dengan konsep ilmiah.

Pada tahap observasi yang menjadi fokus adalah melihat aktivitas guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang ada dalam RPP dan melihat aktivitas belajar siswa sesuai dengan model pembelajaran konstruktivis. Pada pertemuan siklus I dan II diperoleh hasil analisis aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan pertama yaitu 74,17% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua yaitu 79,33% dengan kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 83,33% pada pertemuan pertama dan 87,17% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap aspek dalam pembelajaran kostruktivis. Sedangkan pada aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 85,94% dengan kategori baik dan pertemuan kedua yaitu 89,06% dengan kategori baik pula. Siklus II pertemuanpertama yaitu 90,63% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua yaitu 93,75% dengan kategori sangat baik pula. Pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka pada siklus II semakin meningkat karena guru menguasai dan memahami penerapan model pembelajaran konstruktivis.

Hasil analisis tes siklus, dari 32 siswa pada siklus I yang memperoleh nilai yang ≤ 70 ada sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 32,5% dan siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 27 siswa dengan persentase 67,5%. Sedangkan pada siklus II yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5% yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5%.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Jenis dan Fungsi Lembaga kelas VII. B SMP Negeri 3 Kendari. Hal ini dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 72,38 mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,40 dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus I hanya 62,5% dengan jumlah siswa 32 yang tuntas 20 siswa meningkat menjadi 87,5% pada siklus II dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 orang dari 32 siswa.
2. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 85,94% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 89,06% dengan kategori baik. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama menjadi 90,63% dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 93,75% dengan kategori sangat baik.
3. Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 74,17% dengan kategori baik meningkat menjadi 79,33% pada pertemuan kedua. Aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama menjadi 83,33% dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 87,17% dengan kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran konstruktivis dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPS) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, agar dapat menerapakan model pembelajaran konstruktivis maka harus memperhatikan langkah-langkah dari model pembelajaran konstruktivis serta kelemahan dan kelebihanya. Langkah-langkah pembelajaran konstruktivis yakni meliputi 3 fase yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep. Adapun kelebihannya yaitu siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan gagasan, dan membuat keputusan. Dan kekurangannya yaitu peran guru sebagai pendidik menjadi lebih pasif ( hanya sebagai fasilitator) dan dapat timbul persepsi yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.
3. Bagi siswa, agar lebih giat lagi belajar dan berani menyamapikan gagasan-gagasan, ide-ide dengan terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis karena dapat meningkatkan hasil belajarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dimyanti, 2007.*Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta

Djarahma, Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Rineka Cipta. Jakarta.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Jihad, Asep & Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Komalasari, Kokom. 2007. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT. Refika Adit

Listiani, Tri. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivime dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Matari Energi Gerak Kelas III SDN Pabuaran Kecamatan Banta Bualang Kabuapaten Pemalang*. Semarang: FKIP Unes.

Lusita, Afrisanti. 2011. Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, & Inovatif. Araska.

Murni, Wahid, Alfin Mustikawan & Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuhalitera.

Nurhaisa, 2012. *Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis di kelas IV SD Negeri 12 Baruga Kabupaten Kendari. Kendari: FKIP Unhalu.*

Rahmaniar. S. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Kendari: Universitas Haluoleo.

Rusman. 2010*. Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sardiman, 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 1989. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumarna, Nana & Yoo Eka Yana Kansil. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi*. Kendari: FKIP Universitas Haluoleo.

Sunarto, Sunario. 2002. *Identifikasi Karakteristik Siswa dan Karakteristik Guru.* Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta

Tim Penulis. 2006. *Model Silabus SD Kelas V*. Jakarta: Grasindo.

Tim FKIP. 2007. *Pemantapan Kemampuan Mengajar-PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek.* Jakarta : Pustaka Pers.

Usman Uzer, dkk. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wilis Dahar,R.. 2010. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga